

PENDIDIKAN DALAM PEMIKIRAN KONFUSIUS

Oleh:

Ririn Darini¹

Abstrak

Konfusius adalah salah seorang pemikir besar dunia. Banyak hasil pemikirannya yang masih relevan sampai sekarang, salah satunya adalah pemikiran mengenai pendidikan. Bahkan beberapa pemikiran Konfusius di bidang pendidikan telah melampaui pemikiran dari zamannya. Baginya pendidikan adalah hak setiap orang tanpa memandang status sosial. Pendidikan juga menjadi kurang berharga bila tidak dibarengi dengan keseimbangan emosi, dan usaha untuk menghasilkan keseimbangan tersebut tergantung pada pendidikan *li*. Tulisan berikut ini akan mengulas lebih jauh mengenai hasil pemikiran Konfusius dalam bidang pendidikan berkaitan dengan peranannya sebagai seorang pendidik.

Kata Kunci: Pendidikan, Konfusius

A. Pendahuluan

Konfusius² lahir pada tahun 551 SM di sebuah Negara kecil, Lu, yang terletak di daerah yang sekarang dikenal sebagai Propinsi Shantung di China bagian timur. Dalam sejarah China, Konfusius adalah negarawan besar, pemikir besar, dan juga seorang pendidik. Pada masa hidup Konfusius negaranya sedang mengalami kekacauan. Berbagai penyimpangan dilakukan oleh pemerintah, disintegrasi negara, pemberontakan, dan terjadi begitu banyak kejahatan, serta banyak orang yang hidup tanpa aturan yang jelas. Kondisi sosial China pada saat itu menunjukkan ketidakteraturan, degradasi moral dan anarki intelektual. Dalam situasi demikian Konfusius menghasilkan berbagai gagasan pemikiran sebagai tanggapan atas permasalahan sosial yang dihadapi negaranya.

¹ Staf pengajar pada jurusan Pendidikan Sejarah FISE UNY

² Selain Konfusius, penyebutan yang sering digunakan adalah Confucius, Kung Fu Tze, atau Kong Hu Cu.

Meskipun gagasan-gagasannya tidak mendapatkan perhatian pada masa hidupnya, dan bahkan pada masa kekuasaan Dinasti Chin ajaran Konfusius justru mengalami penindasan, tetapi hasil pemikiran Konfusius telah memberikan kontribusi yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat, khususnya China. Etika dan moral mewarnai pemikiran-pemikirannya, termasuk juga pemikirannya mengenai pendidikan.

Di mata masyarakat China kecendekiawanan Konfusius tidak diragukan lagi. Mereka menghormatinya sebagai pelindung dan teladan bagi semua golongan sarjana birokrat. Pendidikan di China mendapatkan posisi yang sangat penting sejak berabad-abad sebelum masehi hingga sesudahnya. Paling tidak dapat diketahui bahwa birokrat kekaisaran sudah dipenuhi oleh sarjana-sarjana China, sehingga jelas bahwa mereka yang termasuk golongan sarjana bisa memperoleh akses kemana-mana, termasuk di lingkungan kekaisaran. Berkaitan dengan bidang pendidikan, Konfusius telah memberikan begitu banyak pengaruhnya.

Menurut Dawson³, inti pemikiran Konfusius terpadu dalam sebuah sistem sosial, etika, dan intelektual. Salah satu prestasi besarnya adalah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada orang kebanyakan untuk mengenal kebudayaan dan pendidikan yang sebelumnya merupakan monopoli kaum bangsawan. Selanjutnya tulisan berikut ini akan mengkaji hasil pemikiran Konfusius dalam bidang pendidikan, antara lain meliputi tujuan dan metode pengajaran serta ajaran-ajarannya mengenai pendidikan moral berkaitan dengan pengalamannya sendiri sebagai seorang pendidik.

³ Raymond Dawson, *Konghucu: Penata Budaya Kerajaan Langit*, (Jakarta: Temprint, 1999), hlm. 15.

B. Konfusius Sebagai seorang Pendidik

Konfusius merupakan orang pertama dalam sejarah Cina yang memberi pelajaran kepada murid dalam jumlah yang besar. Muridnya berjumlah ribuan orang, dan beberapa puluh di antara mereka menjadi pemikir dan sarjana termasyur.⁴ Angka tersebut mungkin terlalu berlebihan jumlahnya, tetapi tidak diragukan lagi bahwa Konfusius adalah seorang guru yang sangat berpengaruh.

Kelompok pendidikan Konfusius merupakan sekolah swasta pertama yang dipakai sebagai sarana pendidikan tinggi dalam sejarah Cina. Konfusius tidak hanya melatih orang-orang yang dipercayakan kepadanya tetapi juga mendidik mereka dalam pengertian untuk mengembangkan serta meningkatkan taraf pemikiran serta kesusilaan, memperluas, memperkuat, serta menertibkannya.⁵

Sebenarnya fungsi persekolahan yang telah berjalan dengan apa yang telah dilakukan oleh Konfusius sama saja, yaitu bahwa kedua-duanya dimaksudkan untuk memberi bekal kepada muridnya agar dapat menjadi pegawai pemerintah. Tetapi dalam pandangan yang biasa pegawai seperti itu hanya diharapkan menjadi alat bagi penguasa atasannya, sekedar melaksanakan apa yang diinginkan penguasa atasannya agar mengerjakan dan mengelola pemerintahan dengan cara-cara yang lazim. Berbeda dengan hal tersebut, Konfusius mengharapkan agar para muridnya dapat memainkan peran yang dinamis untuk merombak pemerintahan di mana pun mereka terlibat di dalamnya dan membuatnya agar memenuhi kebutuhan rakyat. Untuk itu para murid tidak hanya cukup

⁴ Fung Yu Lan, *Sejarah Ringkas Filsafat Cina: Sejak Confusius sampai Han Fei Tzu*, (Yogyakarta: Liberty, 1990), hlm. 49.

⁵ H.G. Creel, *Alam Pikiran Cina*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hlm. 30.

sekedar diberi latihan dalam teknik-teknik yang biasa melainkan harus mengembangkan setinggi mungkin prakarsa, watak, dan kecerdasan mereka. Hal yang lebih penting bahwa Konfusius menghendaki muridnya menjadi “manusia utuh” yang berguna bagi negara serta masyarakat.

Dalam menyampaikan ajaran-ajarannya, Konfusius senantiasa menekankan nilai moral yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian ia bukan sekedar penyiar ajaran melainkan juga menciptakan sesuatu yang baru. Ia selalu menganjurkan agar manusia berpikir sendiri. Ia bersedia membantu dan mengajar tentang bagaimana cara berpikir tetapi jawabannya harus ditemukan sendiri.⁶

Konfusius menerima murid-murid dari lapisan masyarakat yang tertinggi maupun dari lapisan yang terendah karena Konfusius yakin bahwa setiap orang dapat menjadi *chun tzu*⁷ tanpa memperhatikan masalah keturunan. Menurutnya di bidang pendidikan tidak boleh terjadi adanya perbedaan menurut kelas-kelas masyarakat dan dengan pendidikan pula diharapkan dapat menghapuskan perbedaan kelas tersebut.

Mengenai sikapnya yang lapang dada dalam menerima murid, ia mengatakan: “Saya tidak pernah menolak memberi pelajaran kepada siapa pun, meskipun ia datang kepadaku dengan berjalan kaki dan sebagai imbalan pelajaran yang diterimanya, ia memberikan tidak lebih dari sebungkus daging kering”.⁸ Dalam kenyataannya di antara para muridnya terdapat anggota kaum bangsawan bersama dengan orang yang sangat miskin. Sebagai seorang guru Konfusius tidak bersikap pilih kasih, tetapi bila ia memiliki

⁶ Dawson, *op.cit.*, hlm. 27.

⁷ *Chun tzu* adalah manusia ideal yang telah sampai pada puncak kebijakan.

⁸ Creel, *op.cit.*, hlm. 31.

kecenderungan maka ia berkecenderungan terhadap orang-orang yang kurang mampu.⁹ Meskipun demikian Konfusius juga menuntut dengan ketat syarat-syarat yang menyangkut kemampuan akal mereka.

Prinsip bahwa pendidikan harus dengan mudah tersedia untuk semua orang yang mencarinya, sebenarnya mengikuti gagasan bahwa semua manusia dilahirkan sama, dalam arti bahwa setiap manusia mempunyai kemampuan bawaan untuk berkembang menjadi orang pandai. Konfusius diyakini sebagai orang pertama di Cina yang menerima prinsip ini. Ia lebih tertarik pada hasrat muridnya untuk belajar daripada status sosial mereka, dan kebanyakan muridnya berasal dari latar belakang kelas bawah. Apa yang dilakukan Konfusius menunjukkan bahwa pemikiran suatu sistem pendidikan nasional sudah dibuat bagi bangsa Cina sebelum bangsa-bangsa lain memiliki konsep seperti itu.

Sebagai hasil belajar mereka dengan Konfusius, para murid betapa pun miskinnya telah dibekali dengan pengetahuan untuk memegang jabatan penting. Demikian pula di akhir Kekaisaran Cina, ketika sistem ujian pamong praja mempunyai kedudukan kuat, maka orang-orang dari kelas bawah memiliki kesempatan untuk menduduki jabatan dalam pemerintahan karena pintu masuk menjadi pegawai sipil melalui ujian kompetitif terbuka bagi semua laki-laki tanpa memandang status sosial.¹⁰

⁹ Di kemudian hari salah seorang muridnya yang sangat miskin mampu menjadi pegawai dengan kedudukan yang tinggi. Kedudukan yang sangat berpengaruh tersebut diraih bukan sebagai hasil warisan melainkan hasil usahanya sendiri. *Ibid.*, hlm. 31.

¹⁰ Dawson, *op.cit.*, hlm. 28. Namun demikian di sisi lain, Konfusius tidak mementingkan pendidikan bagi kaum perempuan bahkan pandangannya cenderung merendahkan kedudukan perempuan di Cina. Pendidikan bagi kaum perempuan lebih ditujukan bagi kepentingan kaum laki-laki. Lihat Ririn Darini, "Perempuan dalam Budaya Cina Kuno", dalam *Istoria*, Vol. 2, No. 1, September 2006.

Konfusius sangat menekankan pentingnya pendidikan bagi manusia, karena baginya pendidikan dapat mengubah serta menghapuskan kebodohan yang terdapat dalam masyarakat. Pendidikan baginya adalah jalan yang akan mengantarkan suatu negeri mencapai kemakmuran. Melalui jalur pendidikan Konfusius berusaha memengaruhi orang-orang muda yang diharapkan akan menjadi penguasa. Ia berpendapat bahwa pemerintah harus dibangun dalam rangka mewujudkan kesejahteraan serta kebahagiaan seluruh rakyat. Hal itu hanya dapat terwujud bila dipegang oleh orang-orang yang cakap dan pandai. Konfusius secara tegas menekankan perlunya diselenggarakan pendidikan semesta karena warga negara yang berpengetahuan atau terdidik merupakan landasan yang sangat diperlukan bagi suatu negara.

Bagi Konfusius pendidikan tidak hanya berarti mengajar dalam pengertian sempit, melainkan segala hal yang dapat melatih karakter dan tingkah laku individu atau meningkatkan pengetahuan dan keahlian seseorang adalah juga bentuk dari pendidikan. Dengan demikian pendidikan juga terdapat dalam disiplin keluarga, berburu, perkumpulan sosial dan dialog pribadi.¹¹ Konfusius berkecimpung di dunia pendidikan tidak sekedar demi pendidikan belaka melainkan mempersiapkan para muridnya terjun ke dunia kerja untuk bekerja dan berjuang demi prinsip-prinsip yang mereka anut.

C. Inti Ajaran Konfusius

Ajaran Konfusius pada dasarnya lebih menekankan pada masalah manusia dan kehidupan di dunia ini. Ajaran-ajarannya lebih banyak membahas masalah pendidikan

¹¹ Sprenger, "Confucius and Modernization in China: An Educational Perspective" dalam Krieger, Silke and Trauzettel, Rolf, *Confucianism and the Modernization of China*, (Mainz: Hase & Koehler Verlag, 1991), hlm. 457.

moral. Konsepsi-konsepsi yang mendasar dalam ajaran filsafat dan dalam pendidikannya adalah sebagai berikut:

1. *Li* (tata karma/etiket/budi pekerti)

Li adalah pedoman yang harus ditaati oleh manusia dalam berhubungan satu dengan yang lainnya. Konfusius mengartikan *li* sebagai ritus atau upacara-upacara atau ketentuan kepantasan.¹² *Li* berfungsi sebagai pedoman dalam hidup manusia dan sebagai tolok ukur bagi manusia untuk berbuat dan bertingkah laku. Dengan menjalankan *li* manusia akan tertib terutama bagi dirinya sendiri dan juga dilandasi cinta kasih terhadap sesama manusia.

Konsepsi *li* merupakan hal yang luar biasa pentingnya dalam pendidikan Konfusius. Para ahli psikiatri mengatakan bahwa pendidikan kita meskipun sangat meningkatkan kecerdasan kita sering tampak gagal menghasilkan pribadi yang seimbang, yang mampu menduduki tempatnya sebagai anggota masyarakat yang berbahagia dan berguna. Konfusius memandang bahwa peningkatan kecerdasan kurang berharga bila tidak dibarengi dengan keseimbangan emosi. Usaha untuk menghasilkan keseimbangan tersebut tergantung pada pendidikan dalam *li*.¹³

2. *Tao* (jalan/cara)

Ada tiga makna berkaitan dengan *tao*. Pertama, *tao* adalah jalan dari kenyataan terakhir. *Tao* ini tidak dapat ditangkap karena melampaui jangkauan panca indera. Kedua, *tao* adalah jalan alam semesta sebagai kaidah,

¹² Creel, *op.cit.*, hlm. 32.

¹³ *Ibid.*, hlm. 34.

irama, dan kekuatan pendorong seluruh alam dan asas penta di belakang semua yang ada. Ketiga, *tao* menunjuk pada jalan bagaimana seharusnya manusia menata hidupnya agar selaras dengan cara kerja alam semesta.

Sistem pemikiran Konfusius menggunakan istilah *Tao* dalam kerangka moralitas, perangkat aturan, atau asas perilaku dalam arti sosial dan politik. Jalan yang diajarkan Konfusius berarti jalan atau cara bertindak, suatu tindakan yang dijiwai oleh cita-cita perikeadilan dan kepatutan serta rasa kasih terhadap sesama manusia.

3. *Jen* (perikemanusiaan)

Menurut Konfusius perikemanusiaan terwujud dalam bentuk mengasihi manusia-manusia lainnya. Manusia yang benar-benar mampu mengasihi manusia lainnya adalah manusia yang mampu melaksanakan kewajibannya dalam masyarakat. “Jangan berbuat sesuatu terhadap orang lain yang engkau sendiri tidak menginginkannya terjadi terhadapmu” sebagai jalan untuk mengamalkan *jen*. Artinya prinsip yang memakai diri sendiri sebagai tolok ukur untuk mengatur perilakunya.¹⁴

4. *Chun Tzu* (Manusia Bijak)

Konfusius menyatakan bahwa orang yang mampu menjadi pemimpin dan memangku jabatan pemerintahan adalah orang yang memiliki keagungan watak dan kepribadian yang baik yang disebut *Chun Tzu*. Secara singkat pemerintahan yang ideal adalah sebuah agen yang menjamin keteladanan

¹⁴ Fung Yu Lan, *op.cit.*, hlm. 55.

orang yang bermoral tinggi ditujukan kepada masyarakat. Karena tugas penting pemerintah adalah mengubah rakyatnya melalui pendidikan, dan karena hal ini meliputi pengenalan dan peniruan pada para tokoh panutan maka orang yang memegang kekuasaan adalah orang yang bertindak selaku panutan bagi rakyat karena ketinggian moralnya.¹⁵

5. *Cheng Ming* (Penyesuaian Nama)

Cheng Ming bertujuan untuk menyelaraskan antara nama dengan tindakan. Individu seharusnya menyesuaikan diri dengan kewajiban-kewajiban berkaitan dengan posisinya dalam masyarakat. Manusia harus mengetahui dengan cermat posisinya dalam hidup dan masyarakat sekitarnya. Kewajiban dan tanggung jawab yang diberikan kepada seseorang harus ditepati sesuai dengan nama yang disandangnya. Bila terjadi penyimpangan nama-nama maka akan terjadi kekacauan. Ketidaksesuaian nama dengan aktualita akan melahirkan anarki pikiran dan degradasi moral dalam diri para cendekiawan. Contoh, hakekat idaman penguasa seharusnya dimiliki orang-orang yang diberi nama penguasa atau dalam catatan Cina disebut sebagai 'jalan bagi penguasa'.¹⁶ Ia memiliki kewajiban dan tanggung jawab sebagai penguasa. Seorang penguasa adalah seorang yang mengatur rakyat. Mengatur adalah meluruskan. Jika seorang penguasa membuat rakyatnya jadi menyimpang maka ia tidak layak disebut penguasa. Namanya harus diubah sesuai dengan

¹⁵ Dawson, *op.cit.*, hlm. 83.

¹⁶ Fung Yu Lan, *loc.cit.*

aktualitanya, atau aktualitanya yang diubah agar sesuai dengan nama sebagai penguasa.

6. *Hsiao* (Bakti Anak)

Bakti anak kepada orang tua merupakan akar kebajikan dan sumber dari semua pengajaran. Bakti akan mendorong ambisi seseorang untuk belajar keras agar lulus dalam ujian dan memasuki sebuah karier birokratis sehingga kemasyurannya dapat diketahui sampai generasi berikutnya dan memantulkan kemuliaan bagi orang tua mereka.

Konsep ini kemudian dikenal sebagai pemelihara stabilitas sosial yang unggul karena mempererat sistem keluarga dan sistem marga yang sangat menentukan tata tertib dan persatuan negara.

D. Belajar dan Mengajar

Konfusius merupakan pribadi yang gemar belajar. Kegemaran tersebut diketahui dari Kitab *Analect*/Bunga Rampai 7.2., “secara diam-diam kukumpulkan ilmu pengetahuan. Aku belajar dan tidak pernah bosan. Aku mengajar orang lain dan tidak pernah jemu – karena hal-hal seperti ini muncul secara alami pada diriku.”¹⁷ Sejak usia 15 tahun ia mengabdikan hidupnya untuk belajar dan membagikan hasil belajarnya bagi orang lain yang terlahir sebagai masyarakat kelas bawah.

Prinsip belajar sampai mati dan hanya kematianlah yang menghentikan kegiatan belajar merupakan prinsip yang sudah ada dan ditanamkan sejak Konfusius. Belajar ini harus sudah tertanam sejak masa kanak-kanak dan tidak boleh menundanya sampai usia

¹⁷ Dawson, *op.cit.*, hlm. 14.

tua. Belajar adalah pekerjaan sepanjang hayat dan Cina telah memberikan status pada kegiatan belajar lebih dari masyarakat mana pun.

Konfusius merupakan pribadi yang gemar belajar. Baginya belajar mengandung arti pengumpulan pengetahuan untuk kepentingan membimbing tingkah laku seseorang. Konfusius sendiri kemudian dianggap sebagai teladan moral yang merupakan objek pelajaran atau peniruan. Menurut Konfusius demikian pentingnya belajar sehingga ditekankan enam kualitas dalam belajar, yaitu:

1. Kebajikan tanpa belajar mengakibatkan ketololan
2. Kesadaran tanpa belajar mengakibatkan pemborosan
3. Keyakinan tanpa belajar mengakibatkan kejahatan
4. Keterusterangan tanpa belajar mengakibatkan ketidaksabaran
5. Keberanian tanpa belajar mengakibatkan ketidaktenteraman
6. Kekuatan tanpa belajar mengakibatkan kesombongan.¹⁸

Tujuan belajar adalah untuk mencapai kebenaran. Dengan mengikuti prinsip mencari kebenaran, belajar itu adalah untuk memperoleh kebenaran. Orang yang bertanya tentang kebenaran harus lebih dihargai ketimbang mereka yang bertanya tentang uang dan kedudukan. Meskipun kekayaan dan penghargaan merupakan dua hal yang diunggulkan oleh manusia, tetapi keduanya hendaknya diperoleh dengan cara-cara yang benar. Demikian pentingnya belajar dan mencari kebenaran, sampai-sampai ia

¹⁸ Cheng Hanbang, "Confucian Ethics and Moral Education of Contemporary Students", dalam Krieger, Silke, and Trautzettel, Rolf, *Confucianism and the Modernization of China*, Mainz: Hase & Koehler Verlag, 1991, hlm. 196.

mengatakan 'bila seseorang telah mempelajari kebenaran di pagi hari maka cukup baginya dan ia bisa mati di sore harinya tanpa menyesal'.¹⁹

Pendekatan mengajar Konfusius merefleksikan tujuan pembelajarannya. Dalam keinginannya melihat muridnya berkembang menjadi manusia bijak dan memiliki kualitas kemanusiaan, dia menerima muridnya dengan apa adanya, mencoba memahami mereka dan dengan sabar membimbing mereka. Bimbingan dilakukan melalui beberapa tahap, supaya para murid memperoleh pengalaman hidup yang berarti dan memperoleh kualifikasi tertentu sesuai dengan peran mereka dalam masyarakat. Menurut Sprengler pendekatan ini mirip dengan metode mengajar yang dikembangkan sekarang yaitu metode *heuristik*.

Konfusius menekankan pentingnya dimensi psikomotorik dalam pendidikan. Bahan-bahan yang penting untuk dipelajari adalah puisi, upacara keagamaan, dan musik sebagaimana tertulis dalam *Analect* 8.8.: 'orang dirangsang dengan puisi, dibentuk dengan upacara, dan disempurnakan dengan musik.'²⁰ Bagi Konfusius semua mata pelajaran bahkan kesusasteraan diusahakan dengan tujuan praktisnya. Menurutnya puisi dianggap dapat mempertinggi perasaan seseorang dan memudahkannya dalam melaksanakan tugas sosial yang menjadi tanggung jawab utamanya dengan lebih baik, karena tujuan akhir dari pendidikan adalah mendapatkan salah satu jabatan dalam pemerintahan. Musik juga mempunyai pengaruh besar terhadap jiwa dan perasaan manusia, yang dapat memperhalus budi pekerti dan tingkah laku manusia.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Dawson, *op.cit.*, hlm. 32.

Para murid diwajibkan untuk berlatih mengajar sehingga ketika mereka meninggalkan sekolah mereka mempunyai kemampuan mengajar. Berbagai metode belajar yang digunakan adalah metode dialog, tanya jawab, pemecahan masalah, dan diskusi kelompok. Nilai-nilai moral selalu disampaikan kepada murid-muridnya secara integratif dengan memadukan antara belajar, berpikir, dan praktek. Konfusius mempraktekkan sikap dan tingkah laku seorang teladan. Keteladanan dari seorang guru merupakan unsur penting yang menjadi kunci keberhasilan pendidikan afektif. Guru dalam pandangan Konfusius adalah seorang yang berperangai lemah lembut namun teguh hati, memerintah tetapi tidak secara kasar, dan disegani tetapi ramah.²¹

Sebaliknya Konfusius menekankan bahwa siswa harus menghormati gurunya. Para murid harus mencintai gurunya seperti halnya menncintai bapaknya. Namun demikian meskipun hormat kepada guru, para murid harus tetap bersikap kritis terhadap guru mereka. Konfusius juga menekankan pentingnya pertemanan di antara sesama murid, mengembangkan hubungan yang baik, dan mengembangkan sikap kritis dan harmonis. Para murid juga diminta untuk tidak melupakan kejujuran dalam mencapai segala yang diinginkan. Pemeliharaan moral harus diintegrasikan dalam pendidikan, dan hal ini dipandang sebagai cara yang penting untuk mengembangkan karakter seseorang.

E. Penutup

Konfusius sangat menekankan pentingnya pendidikan bagi manusia, karena baginya pendidikan dapat mengubah serta menghapuskan kebodohan yang ada dalam masyarakat. Pendidikan merupakan hak setiap orang tanpa melihat status kekayaannya.

²¹ *Ibid.*, hlm. 17.

Pendidikan adalah hal yang mendasar bagi penyelenggaraan suatu pemerintahan yang baik, adil, dan makmur. Pendidikan merupakan jalan yang akan mengantarkan suatu negeri mencapai kemakmurannya.

Banyak prinsip dan praktek pendidikan Konfusius yang masih relevan sampai saat ini, antara lain mengenai teori belajar dan mengajar, pendekatan pengajaran, hubungan antara guru dengan murid, maupun pentingnya kepribadian seorang guru. Agar tujuan pendidikan tercapai, Konfusius menerapkan metode pembelajaran yang variatif, meliputi metode ceramah, tanya jawab, dialog, pemecahan masalah, dan diskusi kelompok. Pada saat yang bersamaan, nilai-nilai moral selalu ditekankan kepada murid-muridnya secara integratif dengan memadukan antara belajar, berfikir, dan praktek. Ia pun sangat menekankan pentingnya model atau tokoh dalam pendidikannya, yaitu dengan menempatkan guru sebagai suri tauladan yang baik.

Referensi

- Cheng Hanbang, "Confucian Ethics and Moral Education of Contemporary Students", dalam Krieger, Silke, and Trautzettel, Rolf, (ed.), *Confucianism and the Modernization of China*, Mainz: Hase & Koehler Verlag, 1991.
- Creel, H.G., *Alam Pikiran Cina*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.
- Dawson, Raymond, *Konghucu: Penata Budaya Kerajaan Langit*, Jakarta: PT Temprint, 1999.
- Fung Yu Lan, *Sejarah Ringkas Filsafat Cina: Sejak Konfusius Sampai Han Fei Tzu*, Yogyakarta: Liberty, 1990.
- Krieger, Silke, and Trautzettel, Rolf,(ed.), *Confucianism and the Modernization of China*, Mainz: Hase & Koehler Verlag, 1991.
- Lin Yutang, *Penguasa Bijak: Berguru pada Demokrasi Cina Kuno*, Jakarta: Curiosita, 2004.

Ririn Darini, "Perempuan dalam Budaya Cina Kuno", dalam *Istoria*, Volume 2, Nomor 1, September 2006.

Sprenger, Arnold, "Confucius and Modernization in China: An Educational Perspective" dalam Krieger, Silke and Trauzettel, Rolf, (ed.), *Confucianism and the Modernization of China*, Mainz: Hase & Koehler Verlag, 1991.